

HUBUNGAN *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA TENAGA KESEHATAN DI RUMAH SAKIT PERTAMINA CIREBON

Annisa Nur Fitriana¹, Unika Prihatsanti¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

annisanurfitriana08@gmail.com

ABSTRAK

Tenaga kesehatan sebagai personel garis depan di bidang kesehatan mengalami stres, kecemasan, dan kelelahan yang tinggi dan berkelanjutan. Kondisi ini diakibatkan oleh ketidakseimbangan sumber daya personal berupa karakteristik pribadi seperti efikasi diri dan optimisme sehingga tenaga kesehatan memasuki mode bertahan dan rentan mengalami stres dan kelelahan. *Psychological capital* dengan aspek HERO (harapan, efikasi, resiliensi, dan optimisme) dapat menjaga kondisi psikologis tenaga kesehatan dalam mengurangi paparan emosi negatif serta meningkatkan emosi positif dan kualitas hidup tenaga kesehatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *psychological capital* dan *subjective well-being* pada 128 tenaga kesehatan di Rumah Sakit Pertamina Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik *proportional stratified sampling*. Penelitian ini menggunakan alat ukur *subjective well-being* (24 aitem valid, $\alpha = 0.912$) dan *psychological capital questionnaire* (PCQ) versi bahasa Indonesia (22 aitem valid, $\alpha = 0.935$). Data penelitian dianalisis dengan menggunakan regresi sederhana dan menghasilkan temuan *psychological capital* memiliki hubungan positif lemah dengan *subjective well-being* ($r_{xy} = 0.365$, $R^2 = 0.133$, $p = 0.002$) dan memiliki kontribusi sebesar 13,3% terhadap peningkatan *subjective well-being* tenaga kesehatan di Rumah Sakit Pertamina Cirebon.

Kata kunci: *psychological capital*; *subjective well-being*; tenaga kesehatan

THE RELATIONSHIP BETWEEN PSYCHOLOGICAL CAPITAL AND SUBJECTIVE WELL-BEING AMONG HEALTH WORKERS AT PERTAMINA HOSPITAL CIREBON

Annisa Nur Fitriana¹, Unika Prihatsanti¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario st., Tembalang, Semarang 50275

annisanurfitriana08@gmail.com

ABSTRACT

Healthcare workers, as frontline personnel in the health sector, experience high and sustained levels of stress, anxiety, and fatigue. This condition is caused by an imbalance in personal resources, such as self-efficacy and optimism, leading healthcare workers to enter survival mode and become vulnerable to stress and fatigue. Psychological capital with the HERO aspects (hope, efficacy, resilience, and optimism) can maintain the psychological condition of healthcare workers by reducing exposure to negative emotions and increasing positive emotions and the quality of life of healthcare workers. This study was conducted to determine the relationship between psychological capital and subjective well-being among 128 healthcare workers at Pertamina Hospital Cirebon. This study uses a correlational quantitative method with proportional stratified sampling technique. This study uses the subjective well-being measurement tool (24 valid items, $\alpha = 0.912$) and the psychological capital questionnaire (PCQ) in the Indonesian version (22 valid items, $\alpha = 0.935$). The research data were analyzed using simple regression and found that psychological capital has a weak positive relationship with subjective well-being ($r_{xy} = 0.365$, $R^2 = 0.133$, $p = 0.002$) and contributes 13.3% to the improvement of subjective well-being among healthcare workers at Pertamina Hospital Cirebon.

Keywords: psychological capital; subjective well-being; healthcare workers

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bidang kesehatan sebagai salah satu peran vital bagi kelangsungan hidup manusia sedang mengalami perkembangan dan transformasi pesat sebagai akibat dari pemutakhiran teknologi dan perubahan lingkungan sosial global. Perubahan ini dikatalisasi oleh terjadinya pandemi COVID-19 dan timbulnya EIDs (*Emerging Infectious Disease*) seperti SARS dan flu burung sehingga adaptasi kemudian secara masif dilakukan dengan mengintegrasikan perkembangan teknologi ke dalam sistem kesehatan, seperti telemedisin dan telekonseling untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan (Butdee & Mayakul, 2024) serta menerapkan aturan dan protokol kesehatan secara dinamis yang menyesuaikan terhadap kondisi dan situasi yang terjadi.

Kondisi ini secara signifikan berpengaruh terhadap para pelaku dalam bidang kesehatan. Pandemi COVID-19 memberikan tantangan signifikan bagi bidang kesehatan sehingga sistem kesehatan saat ini berkembang jauh lebih pesat dan kompleks serta tuntutan yang diberikan kepada tenaga kesehatan juga menjadi lebih tinggi (Chang dkk., 2022). Integrasi sistem kesehatan dengan teknologi terkini telah mengubah interaksi tenaga kesehatan dengan pasien sehingga muncul adanya tuntutan untuk mempelajari dan melakukan adaptasi terhadap penggunaan teknologi tersebut (Salman, 2023). Tenaga kesehatan mengalami peningkatan stres

dan beban kerja akibat perubahan sistem layanan kesehatan, termasuk perubahan aturan dan protokol kesehatan yang cepat (Angus dkk., 2023).

Penelitian oleh Shin dkk. (2022) mengungkapkan bahwa tenaga kesehatan mengalami tingkat kelelahan yang tinggi dan kesulitan emosional dimana perawat mengalami dampak signifikan. Suatu studi longitudinal juga menunjukkan bahwa tenaga kesehatan mengalami gejala kejiwaan sementara, stres, dan kelelahan emosional yang meningkat secara berkala selama pandemi COVID-19 (Perego dkk., 2023). Selain itu, tuntutan untuk cepat beradaptasi dengan kondisi kritis, protokol, dan ritme kerja terbaru serta berisiko tinggi terpapar penyakit menular menyebabkan tenaga kesehatan sering mengalami kelelahan, kecemasan, dan stres tinggi sehingga membahayakan kesehatan fisik dan mental serta menyebabkan penurunan *subjective well-being* (Fan dkk., 2024).

Lebih lanjut, *subjective well-being* tenaga kesehatan di era pascapandemi secara berkelanjutan mengalami penurunan sebagai dampak dari COVID-19. *Subjective well-being* tenaga kesehatan terus menurun karena meningkatnya stres akibat *psychological distress* yang menimbulkan gejala kelelahan dan insomnia, khususnya pada perempuan dan personel garis depan (Muñoz-Ortega dkk., 2024; Rania dkk., 2023). Selain itu, Nehme dkk. (2023) menambahkan tenaga kesehatan mengalami peningkatan gangguan kognitif, fungsional, dan ketidakhadiran pasca COVID-19. Menurut O'Donnell dkk. (2023), tenaga kesehatan banyak yang mengalami stres kronis karena masalah struktural seperti kekurangan staf sehingga perlu pendekatan holistik untuk penanganan yang berkelanjutan.

Subjective well-being memiliki hubungan dengan faktor internal dan faktor eksternal lain. Berdasarkan telaah literatur, faktor-faktor internal yang berhubungan dengan *subjective well-being* diantaranya kepuasan kerja (Kurniawan dkk., 2025), spiritualitas (Susanti dkk., 2023), *grit* (Nastasia & Candra, 2024), *coping* (Rahmadani & Izzati, 2021), serta stres dan kelelahan (Shin dkk., 2022). Sementara itu, faktor eksternal yang berhubungan dengan *subjective well-being* diantaranya kualitas kehidupan kerja (Girisoma dkk., 2024), dukungan sosial (Fan dkk., 2024; Arindawanti & Izzati, 2021) serta perubahan aturan dan protokol kesehatan (Angus dkk., 2023). Telaah ini penting dilakukan agar dapat memahami faktor-faktor lainnya yang dapat berkontribusi terhadap tingkat *subjective well-being*.

Pengetahuan dan perhatian terhadap *subjective well-being* kemudian menjadi suatu hal penting dalam rangka mengurangi paparan emosi negatif, meningkatkan paparan emosi positif, dan meningkatkan kualitas hidup para tenaga kesehatan. Menurut Molina-Sánchez dkk. (2022), peningkatan kualitas *subjective well-being* mengarah pada peningkatan kondisi kesehatan, baik secara fisik maupun mental serta kepuasan kerja yang dirasakan oleh para tenaga kesehatan. Penelitian dengan konteks dan *setting* yang lebih luas dan beragam perlu dilakukan agar dapat menambah dan memperkaya hasil penelitian serta membantu pihak-pihak berwenang dalam merancang dan melakukan intervensi lanjut untuk mendukung peningkatan *subjective well-being* tenaga kesehatan yang juga meningkatkan kualitas bidang kesehatan.

Di tengah tren *mental health awareness* yang masif dipromosikan saat ini, psikologi sebagai ilmu tentang jiwa dan perilaku manusia memiliki suatu disiplin

ilmu, yaitu psikologi positif. Psikologi positif dalam *setting* organisasi memiliki *psychological capital* yang mengacu pada keadaan psikologis individu positif yang ditandai oleh adanya harapan, efikasi, resiliensi, dan optimisme. Menurut teori *Conservation of Resources* (COR), *psychological capital* termasuk ke dalam salah bentuk sumber daya yang diperlukan individu untuk dapat mempertahankan kehidupannya berupa sumber daya personal dalam bentuk sifat dan kepribadian.

Individu pada dasarnya menjalani kehidupan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki dan melakukan pencarian sumber daya tersebut kembali untuk mempertahankan hidup. Salah satu prinsip teori COR, yaitu *desperation principle*, mengemukakan ketika sumber daya individu hampir atau sudah habis, maka individu tersebut akan cenderung bersifat agresif (Hobfoll dkk., 2018). Ketidakseimbangan tersebut dapat menyebabkan individu mudah mengalami stres dan kelelahan. Paparan dan pengalaman emosi negatif yang berkepanjangan tersebut dapat menimbulkan kepuasan hidup menurun yang secara langsung memengaruhi *subjective well-being* individu.

Penelitian terdahulu menghasilkan temuan bahwa *psychological capital* berhubungan positif dengan *subjective well-being* (Cao dkk., 2024; Girisoma dkk., 2024; Layuk dkk., 2023; Rio dkk., 2022). Pada lingkungan kerja dengan stres tinggi seperti tenaga kesehatan, *psychological capital* menjadi penting untuk diperhatikan sebab secara langsung dapat memengaruhi kinerja dan kualitas kehidupan kerja (Girisoma dkk., 2024). Sementara itu, menurut Dewi dkk. (2022), *psychological capital* tidak dapat berhubungan secara langsung dengan *subjective well-being* sehingga diberikan variabel mediasi *work engagement*. Adanya perbedaan pada

penelitian terdahulu memutuskan peneliti untuk meneliti hubungan *psychological capital* dengan *subjective well-being* lebih lanjut.

Penelitian dengan topik serupa telah banyak dilakukan kepada karyawan dan mahasiswa. Pada populasi sumber daya manusia kesehatan, penelitian dengan topik ini banyak dilakukan kepada tenaga kesehatan tertentu saja seperti perawat, sedangkan tenaga kesehatan lainnya, seperti tenaga psikolog, bidan, farmasi, gizi, kesehatan masyarakat, kesehatan lingkungan, terapi fisik, teknisi medis, teknik biomedika, kesehatan tradisional, dan tenaga lainnya juga perlu diteliti dalam rangka meningkatkan mutu layanan kesehatan. Penelitian pada gabungan kelompok profesi dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif sehingga dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif dan aplikatif. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya hasil temuan penelitian tentang *psychological capital* dan *subjective well-being* di profesi pekerjaan yang lebih luas, yakni tenaga kesehatan.

Pasal 1 angka 7 UU No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan mendefinisikan tenaga kesehatan sebagai setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang Kesehatan serta memiliki sikap profesional, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendidikan tinggi yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan Upaya Kesehatan. Adapun kelompok profesi yang termasuk ke dalam tenaga kesehatan menurut Pasal 199 ayat (1) UU Kesehatan yaitu tenaga kebidanan, keperawatan, kefarmasian, gizi, psikologi klinis, kesehatan lingkungan, kesehatan masyarakat, kesehatan tradisional, keterampilan fisik, keteknisian medis, teknik biomedika, serta lainnya yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan RI.

Penelitian *subjective well-being* kepada tenaga kesehatan di rumah sakit penting untuk dilakukan karena dapat berpengaruh langsung terhadap kinerja dan kualitas pelayanan bidang kesehatan. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjangkau ragam profesi tenaga kesehatan lebih banyak dan bervariasi serta menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi rumah sakit. Tenaga kesehatan dengan *subjective well-being* yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja yang berdampak positif pada pasien dan perusahaan secara umum (Bima dkk., 2024). Selain itu, tenaga kesehatan lebih mampu beradaptasi di tengah tantangan dan kondisi kerja yang dinamis serta secara langsung berdampak pada kesehatan pasien. Tenaga kesehatan dapat memberikan pelayanan yang lebih empatik dan berkualitas sehingga dapat meningkatkan perawatan kesehatan pasien.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Rumah Sakit Pertamina Cirebon. Rumah Sakit Pertamina Cirebon merupakan salah satu rumah sakit di bawah naungan PT Pertamina Bina Medika–Indonesia Health Corporation (IHC) yang merupakan salah satu anak perusahaan PT Pertamina Persero di bidang kesehatan. Berdiri sejak 1973, Rumah Sakit Pertamina Cirebon telah lama menyediakan layanan dan fasilitas kesehatan yang lengkap dan profesional sehingga banyak dipilih oleh masyarakat Cirebon dan sekitarnya untuk mendapatkan layanan kesehatan yang baik dan prima. Rumah Sakit Pertamina Cirebon melayani pasien umum, BPJS, dan asuransi lainnya serta bagi karyawan dan keluarga karyawan Pertamina.

Rumah Sakit Pertamina Cirebon merupakan salah satu rumah sakit umum kelas C dari 13 rumah sakit di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Klasifikasi dan

Perizinan Rumah Sakit, rumah sakit umum kelas C adalah rumah sakit dengan kapasitas minimal 100 tempat tidur serta fasilitas medis untuk pelayanan medis umum dan spesialis dasar. Rumah Sakit Pertamina Cirebon sebagai fasilitas kesehatan tingkat 2 menampung berbagai rujukan dari puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat 1 di Kabupaten Cirebon. Tuntutan pelayanan medis spesialis yang terbatas sementara menangani kasus yang beragam, beban kerja tinggi, dan keterbatasan sumber daya secara langsung dapat memengaruhi kondisi *subjective well-being* tenaga kesehatan.

Tenaga kesehatan di Rumah Sakit Pertamina Cirebon terdiri atas perawat, bidan, farmasi (apoteker), gizi (nutrisionis), rekam medis, radiografi, fisioterapi, dan ahli laboratorium. Secara umum, pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan di Rumah Sakit Pertamina Cirebon terbagi atas pelayanan depan (seperti perawat IGD dan Rawat Jalan, Bidan BKIA, serta farmasi) dan pelayanan belakang (seperti perawat Kamar Operasi dan Rawat Inap, bidan PERINA, gizi, rekam medis, radiografi, fisioterapi, dan ahli laboratorium). Sebagian besar tenaga kesehatan bekerja dalam sistem *shift*, kecuali perawat Rawat Jalan dan Kamar Bedah serta gizi yang bekerja dalam jam operasional kantor.

Selain akses yang dimiliki peneliti, belum terdapat penelitian terkait *psychological capital* dan *subjective well-being* kepada tenaga kesehatan di Rumah Sakit Pertamina Cirebon. Lebih lanjut, terbatasnya penelitian dilakukan kepada kelompok profesi yang lebih luas seperti tenaga kesehatan dan terdapat kebutuhan dari tempat penelitian menambah urgensi peneliti untuk meneliti hubungan *psychological capital* dan *subjective well-being*. Oleh karena itu, peneliti

menentukan pelaksanaan penelitian tentang *psychological capital* dan *subjective well-being* pada tenaga kesehatan di Rumah Sakit Pertamina Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan antara *psychological capital* dengan *subjective well-being* pada tenaga kesehatan di Rumah Sakit Pertamina Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji secara empiris hubungan antara *psychological capital* dan *subjective well-being* pada tenaga kesehatan di Rumah Sakit Pertamina Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu perkembangan riset dan penelitian tentang *psychological capital* dan *subjective well-being* di Indonesia dan menjadi referensi dan rujukan tambahan bagi bidang ilmu psikologi, khususnya tentang hubungan antara kedua variabel tersebut pada tenaga kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang hubungan *psychological capital* dan *subjective well-being* pada tenaga

kesehatan serta mengetahui gambaran kondisi *subjective well-being* tenaga kesehatan di Rumah Sakit Pertamina Cirebon.

b. Bagi instansi tempat penelitian

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi instansi terkait serta pihak berwenang untuk merancang intervensi dan tindak lanjut dalam rangka meningkatkan *psychological capital* dan *subjective well-being* pada tenaga kesehatan sebagai subjek penelitian.

c. Bagi akademisi dan penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan tambahan untuk para akademisi dan peneliti selanjutnya agar dapat memahami dan mengkaji lebih lanjut terkait *psychological capital* dan *subjective well-being* pada tenaga kesehatan.